

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembina rohani memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan iman dan karakter remaja di dalam suatu gereja. Pembina rohani memiliki peran sebagai pembimbing, pengarah, pendidik, pengajar, konselor bahkan sahabat yang bertujuan untuk membawa remaja mengalami pertumbuhan iman dan karakter dalam kehidupan mereka. Menurut KBBI, kata “pembina” artinya adalah orang yang membina.¹ Sedangkan rohani adalah hal yang berkaitan dengan roh atau kehidupan rohani seseorang. Dengan demikian, pembina rohani adalah orang yang melakukan aktivitas pembimbingan dan pengarahan rohani yang bertujuan untuk membina kerohanian seseorang sehingga kerohanian orang tersebut mengalami pertumbuhan. Pembina rohani adalah individu yang menjalankan tugas pembinaan rohani kepada orang-orang yang dibimbingnya, dengan tujuan membantu mereka mengalami pertumbuhan dalam iman dan karakter.

Dalam konteks pembina rohani remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera, seorang pembina rohani yang ditempatkan oleh gereja untuk membina kerohanian remaja adalah seseorang yang sedang atau telah menyelesaikan pendidikan teologi. Mereka diberi kepercayaan dan wewenang oleh majelis gereja untuk menjadi pembina rohani remaja. Mereka diberi kepercayaan dan wewenang untuk membuat program, kegiatan dan acara-acara yang berkaitan dengan pembinaan remaja. Tanggung jawab mereka adalah membina remaja mengalami pertumbuhan iman dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 117.

karakter. Iman dan karakter merupakan 2 hal yang saling berkaitan. Iman mempengaruhi karakter dan karakter merupakan cerminan dari iman. Binsen S. Sidjabat mengatakan bahwa karakter dan tata nilai merupakan hal yang terkait dengan iman. Sesuatu atau seseorang yang kita percayai sebagai objek iman akan mempengaruhi karakter dan tata nilai hidup seseorang. Karakter bisa memberikan pengaruh pada cara kita percaya, yaitu cara kita memberikan respons pada sesuatu yang kita percayai dan siapa yang kita anggap sebagai yang mulia.² Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa iman dan karakter memiliki saling terkait satu sama lain.

Iman berarti percaya. Dalam konteks iman Kristen, iman berarti percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta dengan setia mengikutinya. Binsen Sidjabat mengatakan bahwa secara Kristiani, iman merupakan suatu respons, penyerahan dan keyakinan seseorang kepada Allah Tritunggal yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus di mana sumber kehidupan berasal dari Tuhan dan mengarahkan hidupnya kepada Tuhan.³ Menurut penulis, pernyataan di atas sesuai dengan Ibrani 11: 6 mengatakan bahwa hanya dengan adanya iman, seseorang baru akan berpaling kepada Allah dan ketika seseorang berpaling kepada Allah, itu berarti ia harus percaya pada keberadaan Allah dan Allah akan memberikan upah-Nya bagi orang-orang yang benar-benar percaya pada-Nya. Dari ayat ini, iman berarti percaya kepada Tuhan dan mempercayakan hidup kepada Tuhan.

Selain memperhatikan pertumbuhan iman, hal lain yang menjadi tanggung jawab pembina rohani adalah masalah karakter remaja. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda dan unik. Karakter adalah sifat atau watak bawaan seseorang dari

² Binsen S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PBM Andi, 2021), 15.

³ Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, 15.

sejak lahir dan akan terbentuk melalui proses kehidupan. Fadilah, dkk, mengatakan bahwa karakter artinya adalah watak, sifat, perilaku, temperamen, budi pekerti, kepribadian yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.⁴ Gunawan mengutip pendapat Jhon M. Echol & Hasan Sadily yang menjelaskan bahwa istilah karakter berasal dari kata dalam bahasa Latin seperti *kharakter*, *kharan*, dan *kharassein*, serta dari bahasa Yunani *χαρακτήρ* (*character*), yang mengandung makna ‘menajamkan’ atau ‘membentuk secara mendalam’. Dalam bahasa Inggris, kata *character* merujuk pada sifat, kepribadian, perilaku, dan watak seseorang.⁵ Sidjabat menyatakan bahwa karakter berarti sifat-sifat, tabiat, atau kebiasaan-kebiasaan yang telah melekat dan menjadi ciri khas diri kita sendiri.⁶ Menurut Yohanes Hutabarat, karakter mencerminkan kualitas moral seseorang yang terlihat dalam setiap perilakunya, yang mencakup sifat-sifat seperti keberanian, keteguhan hati, kejujuran, kesetiaan, serta kebiasaan bertindak secara positif. Karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga perlu dibentuk dan dijaga agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh buruk. Karakter juga mencakup berbagai aspek seperti perilaku, motivasi, dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Pada dasarnya, karakter merupakan nilai-nilai dalam tindakan manusia yang berkaitan dengan relasi terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan, serta dipengaruhi oleh norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat.⁷ Susanti, mengutip pandangan Thomas Lickona, menyatakan bahwa terdapat tujuh karakter

⁴ Fadilah et al., Pendidikan Karakter (Jawa Timur: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

⁵ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: CV. Alfabeta, 2022), 1.

⁶ Sidjabat, Membangun Pribadi Unggul, 1-2.

⁷ Johannes Hutabarat, Steven Lin, and Agustina Sinaga, “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Karakter Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Tanjung Piayu Batam,” *Jurnal Imparta 2*, no. 2 (2024): 83–93.

utama yang perlu ditumbuhkan dalam kehidupan seseorang, yaitu: (1) ketulusan atau kejujuran (2) belas kasihan (3) keberanian (4) kebaikan (5) penguasaan atau pengendalian diri (6) kerja sama dan (7) kerja keras atau ketekunan.⁸ Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan serangkaian sifat, perilaku, tindakan yang positif, yang mencakup hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri dan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

Pembinaan rohani bagi remaja merupakan hal yang penting. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke usia dewasa. Masa transisi ini merupakan masa yang sangat perlu diperhatikan oleh pembina rohani remaja dalam membina pertumbuhan iman dan karakter mereka. Namun, tugas ini tidaklah mudah untuk dilakukan karena memerlukan perhatian yang khusus, kerelaan untuk berkorban dan menginvestasikan banyak waktu dari pembina rohani dalam mendampingi, membimbing dan membina iman dan karakter remaja. Ada masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja yang menjadi tantangan tersendiri bagi pembina rohani dalam membina kerohanian remaja. Singgih D. Gunarsa, sebagaimana dikutip oleh Gainau menjelaskan bahwa ada 10 permasalahan umum yang dihadapi oleh remaja yaitu (1) perkembangan fisik menimbulkan kecanggungan dalam pergaulan yang menyebabkan perasaan rendah diri (2) keadaan emosi yang labil (3) mengalami perasaan hampa karena mereka mengubah perspektif dan petunjuk kehidupan mereka sebelumnya (4) merasa memiliki kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain sehingga menimbulkan sikap menentang dan menantang orang tua dan orang dewasa lainnya (5) pertentangan dalam dirinya menjadi sumber masalah yang membuatnya bersikap

⁸ Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17.

menentang orang tua dan orang lain (6) ada kegelisahan yang menguasai dirinya (7) bereksperimen atau keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa (8) jiwa eksplorasi yang kuat (9) banyak berfantasi, mengkhayal dan membual yang merupakan karakteristik anak remaja (10) memiliki kecenderungan membentuk kelompok yang kadang merugikan orang lain.⁹ Slavin menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi masa remaja yaitu masalah gangguan emosi, *bullying*, putus sekolah, penyalahgunaan obat-obatan alkohol, kenakalan, resiko kehamilan, dan resiko penyakit menular seksual.¹⁰ Rahn menjelaskan bahwa ada 3 masalah permasalahan yang dihadapi oleh masa-masa remaja yang dapat menjadi tantangan bagi pembina rohani dalam membina pertumbuhan iman dan karakter remaja yaitu (1) terjadinya perubahan-perubahan fisik yang menyertai masa pubertas remaja (2) transformasi pola pikir dan sikap mental (3) perubahan-perubahan psikososial yang terjadi selama proses pembentukan identitas remaja.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa permasalahan remaja yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, kognitif, afektif dan lain sebagainya merupakan suatu tantangan bagi pembina rohani dalam membina iman dan karakter mereka.

Permasalahan ini juga dijumpai di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera. Dari observasi, penulis mendapati bahwa mayoritas remaja di gereja ini kurang disiplin, malu-malu untuk mengungkapkan ekspresi, pasif, berkelompok, dan terlihat kurang antusias dalam beribadah. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara formal dengan AC sebagai pembina rohani remaja dan ketua remaja, NT di Gereja Kristen

⁹ Markus S. Gainau, Pendidikan Agama Kristen Remaja. (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 38-39.

¹⁰ Robert E. Slavin, Educational Psychology: Theory and Practice (New York: John Hopkins University, 2018), 59-60.

¹¹ Dave Rahn, "Pelayanan Kaum Muda" dalam Fondasi Pendidikan Abad 21 (Ed. Mikhael J. Anthony) (terj). (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 388-391.

Jakarta Jemaat Ampera, pada tanggal 2 Maret 2025, ditemukan adanya masalah terkait dengan pembinaan rohani remaja yaitu: (1) mayoritas remaja beribadah ke gereja sebagai suatu kewajiban karena mereka mendapatkan bantuan diakonia dari gereja untuk pendidikan mereka di sekolah (2) kurangnya integrasi antara iman dan perilaku artinya di gereja mereka kelihatan rohani, namun di luar gereja terlihat sifat aslinya seperti perkataan yang tidak baik dan tidak membangun (3) minat dalam hal kerohanian masih sangat kurang (4) belum adanya program pembinaan khusus buat remaja (5) kondisi keluarga yang sebagian besar tidak mendukung pertumbuhan rohani remaja (6) kurangnya minat untuk terlibat dalam pelayanan remaja (7) kuatnya pengaruh lingkungan dan pergaulan yang membuat remaja tidak konsisten dalam kehidupan rohani. (8) tidak ada visi misi dan target atau tujuan yang ingin dicapai (9) pembina rohani remaja sering berganti-ganti yang menyebabkan peran pembina rohani tidak terlaksana dan terstruktur secara sistematis.

Melihat kondisi di atas, peran pembina rohani merupakan hal yang sangat penting dan serius karena masa-masa remaja merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina iman dan karakter mereka. Di dalam kesempatan yang besar, ada juga tantangan yang besar dalam membina pertumbuhan iman dan karakter remaja. Dengan demikian, masa remaja merupakan masa yang membutuhkan perhatian khusus dari gereja, dalam hal ini pembina rohani remaja. Di masa-masa ini, remaja membutuhkan perhatian, kasih sayang, diterima, dihargai, didengarkan pendapatnya, diberikan kebebasan untuk berekspresi. Rahn mengatakan bahwa di masa ini gereja atau pemimpin rohani perlu melakukan 2 hal yaitu menyelami dunia remaja dan menjalin hubungan yang bersifat terbuka serta bebas dari penilaian yang menghakimi.¹²

¹² Dave Rahn, Pelayanan Kaum Muda, 395.

Wulandari memberikan saran tentang bagaimana menghadapi remaja yaitu (1) mengakui remaja sebagai individu dengan keunikan dan keterbatasannya (2) menghargai ide, minat, ketidaksukaan serta harapan mereka (3) membiarkan remaja belajar melalui pengalaman langsung, meskipun pendekatan mereka berbeda dari orang dewasa (4) menetapkan batasan yang jelas dan masuk akal bagi mereka (5) menjelaskan aturan serta konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan (6) selalu hadir untuk mereka tanpa memberikan tekanan berlebihan (7) menghormati privasi mereka (8) mendengarkan dengan empati dan terbuka terhadap sudut pandang mereka (9) memberikan kasih sayang tanpa syarat dan tanpa tuntutan.¹³ Dapat dikatakan bahwa peran pembina rohani merupakan peran yang penting dalam membina iman dan karakter remaja. Masa remaja merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina iman dan karakter remaja dan ketika gereja gagal membina kerohanian remaja, gereja akan kehilangan generasi penerus masa depan gereja.

Di sinilah pentingnya peran pembina rohani bagi pertumbuhan iman dan karakter remaja. Tugas pembina rohani adalah memperlengkapi orang-orang percaya lainnya untuk mencapai kedewasaan rohani dan pertumbuhan karakter. Rasul Paulus menjelaskan tujuan pembinaan rohani ini dalam suratnya kepada jemaat di Efesus bahwa tujuan pembinaan rohani adalah memperlengkapi jemaat, membangun tubuh Kristus agar tubuh Kristus mengalami pertumbuhan iman, mengenal Anak Allah dengan benar, kedewasaan penuh sehingga tidak mudah dipengaruhi dan tersesat melainkan teguh dalam kebenaran, bertumbuh dalam Kristus (Ef. 4: 12-15). Bagi rasul Paulus, hal yang perlu dicapai dalam kehidupan orang-orang percaya adalah

¹³ Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya," *Jurnal Keperawatan Anak 2* (2014): 39-43.

mengalami pertumbuhan iman dan karakter yang semakin hari semakin serupa dengan Kristus sehingga menjadi saksi bagi-Nya.

Rasul Petrus juga memberikan nasehat yang sama kepada jemaat yang menerima suratnya agar mereka bertumbuh dalam kasih karunia dan semakin mengenal Tuhan sehingga kehidupan mereka memperlakukan Tuhan melalui karakter yang terpancar dalam hidup mereka (2 Ptr. 3: 18). Bertumbuh dalam iman dan karakter berarti mengalami suatu proses yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum seseorang mengenal Kristus, hidup orang tersebut berada dalam kegelapan, melakukan perbuatan-perbuatan kegelapan, diperbudak oleh dosa, namun setelah orang tersebut menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya, ia mengalami kelahiran baru secara rohani dan rasul Paulus menyebutnya sebagai ciptaan baru dalam Kristus (2 Kor. 5: 17), sedangkan Petrus menyebutnya sebagai bayi yang baru lahir dalam keluarga Allah (1 Ptr. 2:2). Seorang bayi akan bertumbuh seiring dengan berjalannya waktu dari hari ke hari. Demikian juga, seorang bayi rohani juga akan mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu.

Dalam konteks kehidupan bergereja, peran seorang pembina rohani sangatlah penting dan sangat dibutuhkan. Rasul Paulus mengatakan bahwa Tuhan telah menempatkan para hamba-Nya di dalam melaksanakan tugas gerejawi dan para hamba-Nya itu adalah rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar (Ef. 4: 11). Peran mereka adalah memperlengkapi orang-orang percaya agar bertumbuh dalam iman dan karakter. Para hamba Tuhan merupakan orang-orang yang Tuhan tempatkan dalam gereja-Nya untuk melakukan pembinaan rohani agar jemaat bertumbuh dalam iman dan karakter. Dalam konteks pelayanan di komisi remaja, pembina rohani memegang peranan yang penting bagi pertumbuhan iman karakter remaja. Pembina

rohani adalah orang yang memiliki tanggungjawab dalam mendidik dan membina remaja dalam mengenal Tuhan. Sebagai hamba Tuhan, ia ditempatkan oleh Tuhan dan ditugaskan oleh majelis gereja untuk membina kerohanian remaja dengan tujuan agar remaja mengalami pertumbuhan iman dan karakter. Jonathan Matheus dan Elisabet Selfina mengatakan bahwa seorang pelayan Tuhan yang membina remaja bertanggung jawab untuk mengembangkan pelayanan yang berfokus pada Allah, bukan pada kepentingan pribadi, serta memahami tahapan perkembangan yang dialami remaja.¹⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fokus pelayanan pembina rohani remaja adalah berpusat pada Allah sebagai Pribadi yang memanggilnya dan target pelayanannya adalah membina remaja bertumbuh dalam iman dan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditekankan bahwa peran pembina rohani sangat penting dalam perumbuhan iman dan karakter remaja. Karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tesis dengan judul *“Peran Pembina Rohani bagi Pertumbuhan Iman dan Karakter Remaja dan Implikasinya bagi Peningkatan Kualitas PAK Remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera.*

Tema tentang seputar pembinaan remaja sudah banyak yang membahas. Misalnya, pertama, “Metode Pendidikan Agama Kristen dalam pertumbuhan iman rohani remaja”, yang ditulis oleh Sondang Lastiar Sianipar dan Andar Gunawan Pasaribu (2023).” Hasil penelitiannya adalah peran orang tua merupakan peran yang penting dalam membina iman remaja. Kedua, “Pendidikan Kristen dalam membangun karakter remaja di Sekolah Menengah”, yang ditulis oleh Rifai (2012).” Hasil

¹⁴ Jonathan Matheus and Elisabet Selfina, “Peran Pembina Remaja Bagi Perkembangan Perilaku Remaja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 1-22.

penelitiannya adalah pembentukan karakter di Sekolah Menengah perlu menggunakan sistem evaluasi yang efektif. Ketiga, “Peran orang tua dalam membimbing karakter anak remaja usia 12-15 tahun di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Tanjung Piayu, Batam”, yang ditulis oleh Johannes Hutabarat, Steven dan Agustina Sinafa (2024).” Hasil penelitiannya adalah ibadah di gereja sangat bermanfaat dan terbukti untuk perkembangan karakter remaja. Keempat, “Peran Pembina remaja bagi perkembangan perilaku remaja di Gereja Kemah Injil Indonesia Tanjung Selor Kalimantan Utara”, yang ditulis oleh Jonathan Matheus dan Elisabet Selfina (2015). Hasil penelitiannya adalah perilaku remaja akan terbentuk atau terbina ketika pembina remaja bertindak sebagai konselor, pemimpin rohani, sahabat dan pendoa syafaat. Kelima, “Peran orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0”, yang ditulis oleh Siti Fatimah dan Febilla (2021). Hasil penelitiannya adalah peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0 dilakukan dengan enam peranan orang tua dalam mendidik anak mereka yaitu mendidik dengan memberikan contoh perilaku, melakukan pengawasan terhadap smartphone, memberikan hadiah dan hukuman dalam hal menaati peraturan, melakukan budaya dialog antara orang tua dan anak dalam hal keterbukaan masalah, menerapkan pembiasaan yang positif, dan menerapkan pengalihan ketergantungan smartphone. Namun, tema tentang “Peran Pembina Rohani bagi pertumbuhan iman dan karakter remaja dan implikasinya bagi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Kristen di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera”, belum ada yang membahas tema ini. Tema ini menggabungkan iman dan karakter serta implikasinya dalam peningkatan kualitas PAK Remaja. Di sinilah letak *novelty* dari penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peran hamba Tuhan sebagai pembina rohani yang belum terarah, terstruktur dan terprogram dengan baik.
2. Tidak adanya materi pembinaan khusus yang berhubungan dengan remaja, dan pergumulannya.
3. Peran gereja yang belum berjalan secara efektif dalam pembinaan remaja.
4. Masalah yang dihadapi oleh remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis adalah:
 - a. Dari observasi, penulis mendapati bahwa mayoritas remaja di gereja ini kurang disiplin, malu-malu untuk mengungkapkan ekspresi, pasif, berkelompok, dan terlihat kurang antusias dalam beribadah.
 - b. Dari hasil wawancara dengan pembina rohani dan ketua remaja ditemukan adanya masalah terkait dengan pembinaan rohani remaja yaitu: (1) mayoritas remaja beribadah ke gereja sebagai suatu kewajiban karena mereka mendapatkan bantuan diakonia dari gereja untuk pendidikan mereka di sekolah (2) kurangnya integrasi antara iman dan perilaku artinya di gereja mereka kelihatan rohani, namun di luar gereja terlihat sifat aslinya seperti perkataan yang tidak baik dan tidak membangun (3) minat dalam hal kerohanian masih sangat kurang (4) belum adanya program pembinaan khusus buat remaja (5) kondisi keluarga yang sebagian besar tidak mendukung pertumbuhan rohani remaja (6) kurangnya minat untuk terlibat dalam pelayanan remaja (7) kuatnya pengaruh lingkungan dan pergaulan yang membuat remaja tidak konsisten dalam kehidupan rohani (8) tidak ada visi misi dan target atau tujuan yang ingin

dicapai (9) pembina rohani remaja sering berganti-ganti yang menyebabkan peran pembina rohani tidak terlaksana dan terstruktur secara sistematis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas maka peneliti hanya akan membatasi penelitian ini pada peran hamba Tuhan sebagai pembina rohani bagi pertumbuhan iman dan karakter remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera dan implikasinya bagi peningkatan Pendidikan Agama Kristen.

D. Rumusan Masalah

Ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini akan difokuskan pada 3 pertanyaan dasar yaitu:

1. Bagaimana peran pembina rohani bagi pertumbuhan iman remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera
2. Bagaimana peran pembina rohani bagi pertumbuhan karakter remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera
3. Bagaimana implikasi peran pembina rohani bagi pertumbuhan iman dan karakter remaja untuk meningkatkan Pendidikan Agama Kristen remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas tadi yang difokuskan pada 3 pertanyaan, maka tujuan penelitian ini juga difokuskan pada 3 tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis peran pembina rohani bagi pertumbuhan iman remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera.
2. Untuk menganalisis peran pembina rohani bagi pertumbuhan karakter remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera.
3. Untuk menganalisis implikasi peran pembina rohani bagi pertumbuhan iman dan karakter remaja untuk meningkatkan Pendidikan Agama Kristen remaja di Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa peran pembina rohani bagi remaja itu hal yang sangat amat penting dalam pembinaan iman dan pembentukan karakter di Gereja Kristen Jakarta jemaat Ampera.

Manfaat bagi UKI, khususnya prodi Pendidikan Agama Kristen agar menjadi bahan yang bisa dijadikan referensi ke depannya untuk meneliti dan mengamati kehidupan anak-anak remaja di sekitar kita yang banyak terabaikan dalam hal pembentukan karakter dan pertumbuhan iman dalam Kristus.

2. Praktis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai saran dan masukan bagi Gereja Kristen Jakarta Jemaat Ampera mengenai peran pembina rohani dalam pertumbuhan iman dan karakter remaja.

G. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika dari penulisan ini, meliputi:

1. Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Landasaan Teori
3. Bab III: Metodologi Penelitian: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, penentuan informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data dan implikasi teologis dan pedagogis.
5. Bab V: Kesimpulan dan Saran

